

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Suku Osing merupakan suku asli Kabupaten Banyuwangi yang dipercaya merupakan suku keturunan Kerajaan Blambangan (Wijaya & Purwanto, 2017). Suku Osing memiliki adat budaya yang kuat, banyak kegiatan tradisi suku tersebut yang masih berjalan hingga sekarang. Suku Osing pada umumnya tersebar di seluruh Kabupaten Banyuwangi. Salah satu daerah yang hampir seluruh wilayahnya dihuni Oleh Suku Osing adalah Desa Kemiren. Saat ini Desa Kemiren ditetapkan sebagai desa wisata di Banyuwangi. Sehubungan dengan hal ini, Desa Kemiren memiliki kewajiban untuk menjaga dan melestarikan adat budaya yang ada didalamnya.

Desa Kemiren secara historis memperlihatkan tata kehidupan sosiokultural yang mempunyai kekuatan nilai tradisional Osing. Menurut Aekanu Hariyono (62), Osing merupakan salah satu komunitas etnis yang berada di daerah Banyuwangi dan sekitarnya. Dalam lingkup lebih luas, Osing merupakan salah satu bagian sub-etnis Jawa. Dalam peta wilayah kebudayaan Jawa, Osing merupakan bagian wilayah Sabrang Wetan, yang berkembang di daerah ujung timur Pulau Jawa.

Masyarakat Desa Kemiren termasuk dalam masyarakat agraris tradisional memiliki ciri-ciri berikut. 1) Norma partikularistik yang menonjol, yaitu norma yang berlaku dalam hubungan masyarakat terbatas pada kelompok, tempat, waktu, dan keadaan tertentu. 2) Jenis pekerjaan masyarakat bersifat homogen, kebanyakan petani. 3) Mobilitas masyarakat rendah, terdapat keengganan dalam diri masyarakat untuk berpindah-pindah. Mereka berkumpul dengan famili dan keluarga dalam formasi membangun rumah tempat tinggal. 4) Sistem pelapisan kelompok masyarakat atau kelas-kelas masih ada dan berdasar pada kehormatan usia dan kedudukan seseorang, ada yang disebut sesepuh (Izzah, 2017).

Masyarakat Osing di Desa Kemiren saat ini sebagian besar adalah pemeluk agama Islam, yang memiliki latar belakang kepercayaan animisme, dinamisme zaman Pra-Hindu dan agama Hindu yang cukup kuat, yaitu pada masa Kerajaan

Hindu Ciwa. Oleh karena itu, tradisi-tradisi yang mengandung nilai animisme, dinamisme serta Hindu tidak bisa dihilangkan sepenuhnya, bahkan ajaran Islam berjalan beriringan dengan adat-istiadat yang ada. Berbagai macam budaya yang dihasilkan masyarakat Desa Kemiren adalah sebagai manifestasi dari perpaduan budaya. Hal itu antara lain tergambar pada kesenian Barong yang menonjolkan dominasi warna merah pada tampilan fisik Barong dan juga keberagaman dengan perpaduan warna merah mencolok yang menggambarkan warna khas etnis Cina. Begitu juga bahasa yang dipakai sebagai hasil rekayasa berbagai etnis yang memperebutkan Blambangan, ada Bahasa Jawa, Bahasa Madura dan Bahasa Osing.

Masyarakat Osing di Banyuwangi dikenal sangat kuat mengapresiasi ritual dan keseniannya, bahkan lebih dibandingkan dengan kelompok-kelompok etnik lain di Banyuwangi (Anoegrajekti, 2015). Masyarakat Osing menyikapi ritual dan keseniannya sebagai wadah untuk menciptakan keharmonisan dan keseimbangan lestarnya ekosistem, manusia dengan lingkungan alam. Ritual dan kesenian juga menunjukkan penanda identitas masyarakat Osing yang berada dalam konteks pergumulan dengan kekuatan-kekuatan yang mengitarinya serta berlangsung terus-menerus.

Desa kemiren merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Banyuwangi yang memiliki beragam jenis kesenian rakyat yang masih eksis hingga saat ini. Keberadaan beberapa kesenian tersebut banyak dilibatkan dalam acara-acara penting oleh masyarakat osing. Kesenian yang beraneka ragam tersebut diantaranya kesenian *kuntulan*, *gandrung*, *mocoan*, *angklung paglak*, *angklung caruk*, *gembrung*, barong osing dan lain sebagainya. Diantara ragam kesenian tersebut Barong osing menjadi primadona karena dapat menarik perhatian masyarakat untuk menyaksikan disetiap pergelarangannya. Pertunjukan barong osing banyak menyita perhatian karena masyarakat osing meyakini bahwa barong mempunyai keterkaitan dengan sosok buyut Cili.

Asal-usul kesenian barong osing diciptakan atas permintaan buyut Cili dalam menyebarkan ajaran spiritualnya. Buyut cili merupakan seseorang yang berasal dari Mataram yang mendapatkan ilham untuk melakukan perjalanan spiritual ke arah Timur Bersama para pengikutnya dan membentuk permukiman di

desa Kemiren. Berdasarkan catatan yang ditemukan pemangku barong generasi 7 bahwa buyut cili meninggal pada tahun 1629, tetapi ajaran spiritualnya melalui kesenian barong tetap diteruskan oleh anak keturunannya sebagai bentuk penghormatan terhadap buyut cili. Kesenian barong osing memiliki sejarah asalnya yang diwariskan secara turun temurun. Mengenai usia seni pertunjukan barong, kini seni pertunjukan barong osing yang diketahui sudah berusia kurang lebih dari 450 tahun (PUTRO, n.d.).

Barong pada awalnya merupakan produk kreativitas seni masyarakat Osing di desa Kemiren. Seni pertunjukan Barong adalah seni pertunjukan yang menggunakan media atau alat berupa seperangkat Barong hasil cipta dan karya masyarakat Kemiren (Rahayu dan Hariyanto, 2008, p. 10), sehingga seni pertunjukan Barong tersebut berbeda dari seni pertunjukan lainnya. Kesenian lain layaknya angklung paglak, gandrung, kuntulan, dan patrol dari segi pertunjukan relatif kurang menarik secara visual dibanding kesenian barong osing yang cenderung unik, kaya ornamen dan warna pada bentuk barong tersebut. Pertunjukan ini mulanya berawal dari sebuah hiburan pelepas lelah masyarakat Osing, oleh karena bentuk pertunjukannya cenderung meriah, ringan, dan mudah diterima masyarakat. Berkembangnya zaman kesenian barong mulai digunakan dipelbagai kegiatan yang bersifat profan dan sakral. Banyak peristiwa seremonial kedinasan menggunakan kesenian barong osing untuk menjadikan acaranya lebih meriah, bahkan kesenian ini diadopsi kedalam serangkaian ritual adat seperti ritual *ider bumi*.

Pada umumnya pertunjukan barong osing disajikan dalam serangkaian pertunjukan selama semalam suntuk. Layaknya pagelaran wayang kulit, pertunjukan Barong osing dalam penyajiannya terdapat lakon tertentu yang diceritakan dari awal hingga akhir. Beberapa lakon populer yang sering di sajikan dalam pertunjukan barong osing adalah lakon Jakripah, Panji Sumirah, Suwarti, dan Singo Lundoyo (Sucipto, 26 oktober 2021). Senada dengan pernyataan tersebut Akimas menyatakan bahwa sajian pertunjukan Barong Osing dalam semalam suntuk, dibagi menjadi empat judul lakon, yaitu lakon Jakripah, Panji Sumirah, Suwarti, dan Singo Lundoyo (Akimas, 2015).

Barong Osing merupakan kesenian yang unik dan menarik karena keindahan dari bentuk, warna dan juga nilai magis yang ada didalamnya. Kesenian Barong Osing merupakan sebuah seni berbasis pertunjukan asli masyarakat suku Osing di Kabupaten Banyuwangi. Dalam pertunjukan kesenian Barong Osing, terdapat unsur-unsur sejarah, seni tari, seni musik, dan berbagai jenis adegan yang dipadu dengan estetis dan dinamis. (Sulistiyani, 2014) menjelaskan bahwa dalam konteks seni pertunjukan, Barong Osing menjadi sebuah pertunjukan rakyat yang sederhana dan juga bisa difungsikan sebagai penyemarak iring-iringan pengantin atau arak-arakan, dramatari, maupun yang lainnya.

Dari segi musikal ada beberapa perbedaan atau ciri khas yang membedakan barong osing dengan barong di Banyuwangi lainnya, yakni pada wilayah instrumen yang digunakan untuk mengiringi pertunjukan Barong tersebut. Jika di wilayah Banyuwangi pada umumnya, Barong diiringi dengan instrumen gamelan Banyuwangi atau bali. khususnya di daerah kemiren, pertunjukan Barong diiringi dengan instrumen *tabuhan gedhe* yang terdiri dari bonang barung, bonang penerus, demung, saron, peking, gambang, kendang Banyuwangi, *kecrek*, kempul dan gong. hal tersebut melatar belakangi pengkarya untuk terus mencari dan mengulas ada nilai-nilai apa saja yang terdapat pada pertunjukan Barong tersebut yang dapat dijadikan bahan atau ide dalam menyusun karya.

Pengkarya merasakan bahwa musik barong osing saat ini masih dipandang sebagai musik pengiring saja. Kondisi ini membawa dampak buruk terhadap perkembangan musik barong yang mengalami stagnasi sebab tidak ada sentuhan kreatifitas sebagai upaya mengembangkan musik barong menjadi lebih menarik. Hal ini disebabkan oleh kurangnya minat generasi muda terhadap musik barong yang dianggap sebagai musik yang kuno dan ketinggalan zaman. Terlebih bagi generasi muda saat ini lebih cenderung menyukai musik hiburan semacam orkes dangdut, musik band dan lain sejenisnya. Keadaan ini tidak boleh dibiarkan begitu saja, mengingat generasi muda harus mengenali identitas budayanya sendiri.

Melihat kondisi ini muncul kegelisahan pengkarya untuk menginterpretasi ulang musik barong osing yang berkembang di Banyuwangi ke dalam bentuk yang lebih menarik untuk di sajikan. Pengkarya mencoba melepaskan beban kultural

musik barong yang sangat melekat dengan kesenian barong osing ke dalam bentuk konser musik guna memberi alternatif. Upaya ini merupakan sebentuk pembuktian bahwa musik bisa berdiri sendiri dengan tetap mempertahankan esensi musikalitas khas barong osing.

## **B. Tinjauan Sumber**

Suatu upaya dalam menciptakan sebuah karya music pada prinsipnya sangat dibutuhkan referensi, data, serta sumber-sumber pendukung sebagai bahan serta kajian ide yang akan digarap. Tindakan itu dilakukan dengan melihat dari karya yang sudah ada guna mendapat rangsangan ide. Upaya yang dimaksud agar karya ini mampu memberikan tontonan yang lebih menarik dan berkualitas dengan melihat beberapa aspek perbedaan terhadap karya yang menjadi referensi pengkarya. Berikut adalah beberapa sumber referensi yang menjadi inspirasi pengkarya antara lain :

### 1. Sumber Tertulis

- a. Hasil penelitian Putro. 2021. *Nilai Seni Pertunjukan Barong Sebagai Obyek Wisata Budaya Osing*. Di dalamnya membahas tentang fungsi nilai seni pertunjukan barong secara sosial budaya yang mengenai nilai bentuk barong, nilai menjalankan ritual, dan terakhir nilai sesaji sesaji barong. Fungsi nilai secara sosial budaya melingkupi nilai-nilai pada bentuk barong, prosesi ritualnya, dan sesaji sebagai perlengkapan. Nilai-nilai tersebut tercakup dalam kegiatan-kegiatan adat yang membentuk relasi kehidupan sosial masyarakat dan keyakinan spiritual masyarakat terhadap nilai-nilai luhur Barong. Dari makalah ini, dijadikan sumber acuan oleh pengkarya untuk memperkuat pernyataan tentang keberadaan Seni Pertunjukan Barong Osing yang menjadi titik fokus pengkarya.
- b. Makalah Rahayu. 2008. *Ritual Tradisi Barong Ider Bumi*. Di dalamnya menjelaskan tentang berbagai jenis kesenian barong dan masih fungsional seperti Barong Dhadhak Merak dalam pertunjukan

kesenian reog ponorogo, Barong Prejeng, Barong Kumbo, Barong Sumur, Barong Bali yang terdapat dalam pertunjukan kesenian jaranan, Barong Cina, dan Barong Banyuwangi yang disebut dengan Barong Osing yang memiliki wujud atau bentuk Barong dengan ciri khas tersendiri dibandingkan dengan bentuk barong lain yang ada di Banyuwangi. Makalah ini menjadi sumber acuan tentang keberagaman Kesenian Barong yang lahir dan berkembang di Banyuwangi dalam memperkuat literasi karya musik "*Keblak Rantag*".

- c. Rahayu dan Hariyanto dalam bukunya (2008) "*Barong Osing Aset Wisata Budaya Banyuwangi*", membahas mengenai asal-usul Barong Osing di Banyuwangi yang dibentuk pada tahun 1830-an sebagai media sakral dalam melakukan ritual ider bumi dan selamatan desa kemiren. Buku tersebut juga menjelaskan mengenai konteks seni pertunjukan barong osing menjadi sebuah pertunjukan rakyat yang sederhana dan juga bisa difungsikan sebagai penyemarak iring-iringan pengantin atau arak-arakan, dramatari, maupun yang lainnya. Buku ini menjadi bahan acuan untuk menguatkan pernyataan tentang Barong Osing yang tertera pada latar belakang pada karya.
- d. Buku tulisan Rahayu Supanggah. 1985. "*Garap: Salah Satu Konsep Pendekatan/Kajian Musik Nusantara*". Didalamnya menjelaskan tentang kajian seni pertunjukkan yang berkembang di dunia ilmu pengetahuan (kesenian) khususnya dalam bidang garap, ide garap, dan bahan garap. buku ini menjadi salah satu sumber acuan pengkarya untuk diterapkan pada saat proses latihan pada karya "*Keblak Rantag*".

## 2. Diskografi

- a. Karya musik yang berjudul "*Rampak Kendang*" yang dipersembahkan Oleh Jayadwara Percussion pada tahun 2021 merupakan grup musik etnik dari Kabupaten Sumedang. Karya tersebut lebih mengedepankan garap pola birama yang tidak tetap. Artinya birama yang digunakan dalam komposisi *Rampak Kendang* tidak hanya menganut hitungan 4/4 saja, namun lebih variative dengan menggunakan hitungan 6/4 dan 7/4. Permainan birama tersebut menginspirasi Pengkarya dalam penciptaan karya "*Keblak Rantag*". Beberapa bagian materi menarik yang terdapat pada komposisi *Rampak Kendang* akan diadopsi ke dalam karya "*Keblak Rantag*". Namun demikian Pada proses adopsi tersebut pengkarya akan memodifikasi dan mentransformasikan ke media yang berbeda yakni Bonang dan Kendang Banyuwangi. Harapannya dengan transformasi media yang berbeda akan menimbulkan warna musik yang menarik. Di samping itu pengkarya akan mengeksplorasi kembali agar media yang digunakan mampu mengoptimalkan potensi garap yang sesuai dengan kebutuhan pengkarya.
- b. Karya Tugas Akhir Karawitan Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta (STKW) Surabaya tahun 2021 yang berjudul "*ngudang*" yang dipersembahkan Oleh Joko Nugroho S.Sn yang mengambil sebuah ide dari fenomena *Pengudang* yang merupakan seorang pemandu jalannya pertunjukan Gandrung dan dikemas lagi untuk menghasilkan bentuk komposisi musik baru. Karya tersebut mengedepankan Teknik-teknik *Unisound* dan garap vokal yang kompleks. Pengkarya terinspirasi pada bagian akhir. Pada bagian tersebut terdapat ruang untuk pengendang menunjukkan skilnya yang digarap sedemikian rupa sehingga menimbulkan nuansa musikal yang rancak namun mudah diterima oleh pendengar. Pada karya "*Keblak Rantag*" pengkarya akan mengadopsi bagian tersebut untuk diaplikasikan pada karya "*Keblak Rantag*". Namun

dalam karya “*Keblak Rantag*” bagian tersebut akan dimodifikasi dan mengembangkan pola-pola dan jumlah ricikannya sehingga nuansa musikal yang digarap akan lebih menarik dan sekaligus menjadi ungkapan pengkarya dalam memaknai fenomena musik Barong Osing yang memiliki karakteristik yang rancak.

- c. Komposisi musik yang berjudul “*Likad For Gamelan Salukat*” yang dipersembahkan oleh salah satu composer terkemuka di Bali yang bernama Dewa Alit. Grup gamelan *salukat* didirikan pada tahun 2007, gamelan ini merupakan satu set barungan baru yang dituning dan didesain Dewa Alit sendiri. Komposisi ini lebih mengedepankan pola birama yang tidak tetap dan garap dinamika yang sangat bagus sehingga komposisi yang dihasilkan sulit untuk ditebak. Dengan pola birama dan garap dinamika tersebut menjadi inspirasi pengkarya untuk diterapkan pada karya musik “*Keblak Rantag*”. Pada proses adopsi tersebut pengkarya akan memodifikasi dan mentransformasikan ke media yang berbeda yakni Bonang dan kecrek. Harapannya dengan transformasi media yang berbeda akan menimbulkan warna musik yang menarik. Di samping itu pengkarya akan mengeksplorasi kembali agar media yang digunakan mampu mengoptimalkan potensi garap yang sesuai.

### **C. Tujuan dan Manfaat**

Karya musik yang berjudul “*Keblak Rantag*” merupakan hasil penuangan ide dari proses atau upaya dalam menggali, memahami dan memberikan alternatif bagi pelestarian dan pengembangan budaya khususnya bidang seni di Jawa Timur. Hasil pengembangan kesenian Barong ini nantinya diharapkan mampu menambah referensi bagi pelaku seni maupun penikmat seni itu sendiri. Secara umum karya ini merupakan sumbangsih kepada seniman Jawa Timur dan masyarakat secara luas dengan tujuan sebagai berikut.

1. Merangsang seniman-seniman muda Banyuwangi untuk berolah kreatif dan inovatif dalam membuat karya musik dengan tetap mempertahankan esensi tradisi yang berakar dari kesenian Banyuwangi.
2. Memberikan warna baru pada sisi penggarapan musik tradisi yang berorientasi pada keragaman musik yang ada di Jawa Timur.
3. Mengajak masyarakat untuk lebih memaknai arti seni dimana seni dimaknai bukan hanya dari segi materi akan tetapi lebih pada nilai dan pesan-pesan yang disampaikan pada seni itu sendiri.

Karya "*Keblak Rantag*" ini memiliki beberapa manfaat, antara lain.

1. Memberikan alternatif bagi perkembangan seni tradisi sehingga masyarakat lebih menghargai dan tertarik dalam melestarikan kesenian tradisi.
2. Membuka wawasan khususnya kepada masyarakat Desa Kemiren tentang alternatif kreativitas karya seni yang berdasar dari Kesenian Barong.
3. Sarana apresiasi bagi masyarakat agar nantinya dapat lebih mencintai budayanya sendiri.

#### **D. Judul**

Karya musik ini diberi judul "*Keblak Rantag*" yang berasal dari Bahasa Osing Banyuwangi. Judul tersebut terdiri dari dua kata yakni kata *keblak* dan kata *Rantag*. Kata *Keblak* menurut Hasan Ali dalam Kamus Bahasa Osing memiliki arti kepakan sayap (2002:181), Sedangkan kata *Rantag* menurut kamus yang sama memiliki arti waktu dipagi hari (2002:348). Namun demikian, dengan disatukannya kata *Keblak* dan *Rantag* menjadi satu kesatuan yang memiliki arti tersendiri yakni kepakan sayap dipagi hari.

"*Keblak Rantag*" digunakan sebagai judul karya untuk menjembatani ide yang berangkat dari pertunjukan Barong Osing yang didalamnya juga terdapat sebuah sesi yang bernama *Keblak-Keblak* yang didalamnya terdapat pola kendangan yang secara khusus hanya disajikan pada bagian itu. Kendangan pada

bagian *Kebalak-Kebalak* itu sekaligus menjadi ide karya sedangkan *Rantag* menunjukkan waktu pagi hari dimana pertunjukan itu digelar

